Prosiding
Seminar Nasional dan Call for Paper Kebidanan
Universitas Ngudi Waluyo
Volume 5 No 1 Tahun 2026

Edukasi Pemberian Makanan Secara *Responsive Feeding* Sebagai Upaya Pencegahan Stunting pada Balita

Anjeli Kusuma Wijayanti [1], Nanda Auliya Rosidin [2], Nining Fuji Lestari [3], Titik Sulistawati [4], Ida Sofiyanti[5], Rini Susanti[6], Kartika Sari[7], Hapsari Windayanti[8]

[1] Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran, Indonesia, wijayanti05anjeli@gmail.com

[2] Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran, Indonesia, auliyananda@gmail.com

[3] Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran, Indonesia, nininglestarifuji@gmail.com

[4] Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran, Indonesia, titikslstyw@gmail.com

[5] Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran, Indonesia, idasofiyanti@gmail.com

[6] Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran, Indonesia, rinisusanti@unw.ac.id

[7] Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran, Indonesia, kartikasari@unw.co.id

[8] Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo, Ungaran, Indonesia, hapsari.email@gmail.com

Korespondensi Email: wijayanti05anjeli@gmail.com

Article Info

Article History
Submitted, 2026-05-17
Accepted, 2026-05-22
Published, 2026-06-24

Keywords: Responsive Feeding, Stunting, Health Education, Mothers, Toddlers

Kata Kunci: Balita, Edukasi Kesehatan, Ibu, Responsive Feeding, Stunting

Abstract

Stunting remains a common nutritional problem among toddlers in Indonesia and impacts their physical growth, cognitive development, and quality of life. At the community service location, mothers' knowledge of responsive feeding practices remains low, resulting in sub-optimal feeding practices. This activity aims to improve mothers' knowledge of responsive feeding as a stunting prevention measure. The method used was health education through lectures, discussions, Q&A sessions, and leaflet distribution to 10 mothers with toddlers. Evaluation was conducted using pre-test and post-tests to measure changes in participants' knowledge levels. The results showed a significant increase in knowledge, with an average pre-test score of 55.0 ± 3.3, increasing to 85.7 ± 3.1 in the post-test, and an average increase of 30.7 points ($p < 0.001$). The discussion shows that health education effectively increases mothers' understanding of the principles, benefits, and application of responsive feeding in everyday life. This increased knowledge is expected to improve child feeding practices and support stunting prevention. It is recommended that mothers consistently implement responsive feeding, health workers continuously increase educational activities, and community health centers support educational programs as part of stunting prevention efforts.

Abstrak

Stunting masih menjadi permasalahan gizi yang sering ditemukan pada balita di Indonesia dan berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta kualitas hidup anak. Di lokasi pengabdian, masih ditemukan rendahnya pengetahuan ibu mengenai praktik responsive feeding sehingga pemberian makan anak belum dilakukan secara optimal. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang responsive feeding sebagai upaya pencegahan stunting. Metode yang digunakan berupa edukasi kesehatan melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, serta pembagian leaflet kepada 10 ibu yang memiliki balita. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan rata-rata nilai pre-test 55,0 ± 3,3 meningkat menjadi 85,7 ± 3,1 pada post-test, serta rata-rata peningkatan sebesar 30,7 poin ($p < 0,001$). Pembahasan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan efektif meningkatkan pemahaman ibu mengenai prinsip, manfaat, serta penerapan responsive feeding dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat memperbaiki praktik pemberian makan anak dan mendukung pencegahan stunting. Disarankan agar ibu menerapkan responsive feeding secara konsisten, tenaga kesehatan meningkatkan kegiatan edukasi secara berkelanjutan, dan puskesmas mendukung program edukasi sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting.

Pendahuluan

Masalah gizi pada balita masih menjadi salah satu tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia. Salah satu masalah gizi yang banyak ditemukan adalah stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam waktu lama. Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan *kognitif,* kemampuan belajar, dan produktivitas pada masa dewasa. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pemberian makan pada anak sejak usia dini guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang (Black & Aboud, 2011).

Pemberian makan pada anak tidak hanya berfokus pada jenis dan jumlah makanan yang diberikan, tetapi juga pada cara pengasuh berinteraksi dengan anak selama proses makan berlangsung. Salah satu pendekatan yang direkomendasikan adalah *responsive feeding* atau pemberian makan *responsif. Responsive feeding* merupakan praktik pemberian makan yang dilakukan dengan mengenali dan merespons secara tepat sinyal lapar dan kenyang yang ditunjukkan oleh anak. Pendekatan ini mendorong terciptanya interaksi positif antara pengasuh dan anak sehingga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan mengatur asupan makanan secara mandiri (Black & Aboud, 2011).

Menurut *World Health Organization (WHO*), praktik responsive feeding menjadi bagian penting dalam pemberian makan bayi dan anak. Pengasuh dianjurkan untuk memberikan makanan dengan penuh perhatian, sabar, dan responsif terhadap kebutuhan anak. Selain membantu memenuhi kebutuhan nutrisi, *responsive feeding* juga berperan dalam meningkatkan perkembangan sosial, emosional, dan perilaku makan anak yang sehat sejak dini (Black & Aboud, 2011).

Penerapan *responsive feeding* terbukti memberikan berbagai manfaat terhadap status gizi anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan praktik pemberian makan responsif memiliki kecenderungan mengonsumsi makanan yang lebih beragam, memiliki nafsu makan yang lebih baik, serta menunjukkan kemampuan *self-regulation* yang lebih optimal dibandingkan anak yang tidak mendapatkan praktik tersebut. Selain itu, *responsive feeding* juga berhubungan dengan peningkatan perkembangan psikososial dan kemampuan kognitif anak (Robert et al., 2021).

Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan responsive feeding di Indonesia masih tergolong rendah. Hasil kajian yang dilakukan oleh Blaney et al. (2015) menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% pengasuh anak usia di atas enam bulan yang menerapkan prinsip-prinsip *responsive feeding* secara konsisten. Rendahnya penerapan praktik ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan ibu, keterbatasan informasi mengenai pemberian makan anak, serta masih adanya kebiasaan memaksa anak makan ketika anak menunjukkan tanda kenyang (Blaney et al., 2015).

Pengetahuan ibu merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan praktik *responsive feeding*. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai kebutuhan gizi dan perilaku makan anak cenderung lebih mampu menerapkan pemberian makan yang responsif dibandingkan ibu dengan pengetahuan yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Febriani & Noer (2016) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu berhubungan dengan praktik pemberian makan yang diterapkan kepada anak. Semakin baik pengetahuan ibu, semakin baik pula kualitas praktik pemberian makan yang diberikan kepada anak.

Penelitian Septamarini et al. (2019) menemukan bahwa ibu yang memiliki balita stunting cenderung memiliki tingkat pengetahuan dan sikap tentang responsive feeding yang lebih rendah dibandingkan ibu yang memiliki balita dengan status gizi normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman mengenai *responsive feeding* dapat menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya masalah gizi pada balita. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu melalui kegiatan edukasi kesehatan menjadi sangat penting untuk mendukung praktik pemberian makan yang tepat.

Edukasi mengenai responsive feeding terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian makan anak. *Faletehan Health Journal* melaporkan bahwa setelah diberikan edukasi mengenai responsive feeding, terjadi peningkatan pemahaman ibu mengenai prinsip-prinsip pemberian makan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan dapat berdampak pada perubahan perilaku ibu dalam memberikan makan kepada anak sehingga dapat mendukung perbaikan status gizi balita dan mencegah kejadian stunting (Setiari & Yektiningtiyastuti, 2025).

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan petugas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Leyangan, masih ditemukan rendahnya pengetahuan ibu balita mengenai praktik *responsive feeding* atau pemberian makan *responsif*. Sebagian ibu belum memahami cara mengenali tanda lapar dan kenyang pada anak serta masih menerapkan pemberian makan dengan cara memaksa anak untuk menghabiskan makanan. Selain itu, edukasi mengenai *responsive feeding* belum banyak diberikan secara khusus kepada ibu balita. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan praktik pemberian makan yang kurang tepat, sehingga dapat memengaruhi status gizi anak dan meningkatkan risiko terjadinya stunting. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menerapkan *responsive feeding* sebagai upaya pencegahan stunting pada balita. Berdasarkan uraian tersebut, *responsive feeding* merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas pemberian makan anak dan mencegah terjadinya masalah gizi, khususnya stunting. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukasi yang berkelanjutan kepada ibu balita agar penerapan *responsive feeding* dapat dilakukan secara optimal sehingga mendukung tumbuh kembang anak yang sehat dan berkualitas (Azwar et al., 2023).

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode edukasi kesehatan mengenai *responsive feeding* pada ibu yang memiliki balita. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada 30 Mei 2026 di wilayah kerja Puskesmas Leyangan, Dusun Sidomulyo, Kabupaten Semarang. Sasaran kegiatan adalah ibu yang memiliki balita usia 0–5 tahun dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang. Kegiatan dilakukan melalui penyuluhan kesehatan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pembagian leaflet serta presentasi *PowerPoint* mengenai *responsive feeding*. Evaluasi dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan edukasi.

Materi yang diberikan meliputi pengertian *responsive feeding*, manfaat *responsive feeding*, prinsip-prinsip *responsive feeding*, tanda lapar dan kenyang pada anak, serta penerapan *responsive feeding* dalam pemberian MP-ASI. Kegiatan dilaksanakan pada 30 Mei 2026. Pre-test diberikan kepada peserta sebelum penyampaian materi edukasi *responsive feeding*. Setelah sesi ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pembagian leaflet selesai dilakukan, peserta kembali diberikan post-test pada akhir kegiatan untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan. Sebelum kegiatan dimulai peserta diberikan pre-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal. Setelah penyuluhan selesai dilakukan post-test untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta mengenai *responsive feeding.* Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata sebelum dan sesudah edukasi.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan edukasi *responsive feeding* diikuti oleh ibu yang memiliki balita usia 0-5 tahun. Selama kegiatan edukasi berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Beberapa ibu mengajukan pertanyaan mengenai cara menghadapi anak yang sulit makan, cara mengenali tanda lapar dan kenyang pada anak, serta langkah yang tepat apabila anak menolak makanan yang diberikan. Selain itu, beberapa peserta juga berbagi pengalaman terkait kebiasaan memaksa anak makan dan kesulitan dalam memberikan MP-ASI yang sesuai dengan usia anak.

Setelah diberikan edukasi, sebagian besar peserta mampu menjelaskan kembali pengertian *responsive feeding,* manfaat *responsive feeding*, tanda lapar dan kenyang pada anak, serta prinsip-prinsip pemberian makan yang responsi.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan terhadap 10 responden ibu balita, diperoleh data tingkat pengetahuan mengenai *responsive feeding* sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) pelaksanaan edukasi kesehatan. Secara deskriptif, terjadi peningkatan yang signifikan pada nilai rata-rata pengetahuan peserta. Nilai rata-rata pada saat *pre-test* adalah Rata-rata skor pengetahuan ibu sebelum diberikan edukasi adalah 55,0 (SD = 3,3), kemudian meningkat menjadi 85,7 (SD = 3,1) setelah edukasi. Selisih rata-rata skor pengetahuan sebesar 30,7 poin menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah *intervensi.*

Peningkatan pengetahuan ini juga terlihat secara konsisten pada setiap individu responden. Responden 1 mengalami kenaikan dari nilai 50 menjadi 81 (selisih 31), Responden 8 mengalami kenaikan dari 59 menjadi 93 (selisih 31), dan Responden 5 mencatatkan kenaikan dari 56 menjadi 88 (selisih 32). Peningkatan selisih nilai terendah dialami oleh Responden 6 dan Responden 9 dengan peningkatan sebesar 29 poin.

Peningkatan pengetahuan ibu balita setelah diberikan edukasi *responsive feeding* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah pemberian informasi yang mudah dipahami melalui metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan leaflet sehingga peserta memperoleh pengetahuan baru mengenai praktik pemberian makan yang tepat. Selain itu, karakteristik ibu juga dapat memengaruhi tingkat pengetahuan, seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman dalam mengasuh anak, serta keterpaparan

informasi kesehatan sebelumnya. Ibu yang telah memiliki lebih dari satu anak umumnya memiliki pengalaman lebih banyak dalam pemberian makan anak sehingga lebih mudah memahami materi yang diberikan. Pengalaman mengikuti kegiatan posyandu atau penyuluhan kesehatan sebelumnya juga dapat membantu ibu menerima dan mengingat informasi dengan lebih baik.

Hasil ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, usia, lingkungan, dan akses terhadap informasi. Semakin sering seseorang memperoleh informasi kesehatan, maka semakin baik tingkat pengetahuannya. Oleh karena itu, peningkatan skor pengetahuan setelah edukasi menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan *responsive feeding* efektif dalam menambah pemahaman ibu mengenai pemberian makan yang responsif sebagai upaya pencegahan stunting pada balita. Meskipun demikian, pada kegiatan ini belum dilakukan pengkajian lebih lanjut mengenai karakteristik responden seperti tingkat pendidikan, jumlah anak, maupun riwayat paparan informasi sebelumnya sehingga faktor-faktor tersebut dapat menjadi bahan evaluasi dan penelitian selanjutnya.

Tabel 1. Hasil Pre dan Post Test

Responden	**Pre-test**	**Pos-test**	**Selisih**
1	50	81	31
2	52	84	32
3	53	85	32
4	55	87	32
5	56	88	32
6	57	86	29
7	58	89	31
8	59	93	31
9	54	83	29
10	51	82	31

Tabel 2. Mean Hasil Pre dan Post Test

Variabel	Mean ± SD
Pre-test	55,0 ± 3,3
Post-test	85,7 ± 3,1

Tabel 3. Hasil uji paried – test

Perbandingan	Selisih	p-value
Pre vs Post	30,7	< 0,001

Selain ditunjukkan oleh peningkatan pengetahuan peserta, keberhasilan kegiatan edukasi juga terlihat dari tingginya antusiasme ibu balita selama kegiatan berlangsung. Peserta aktif mengikuti sesi diskusi dan tanya jawab dengan mengajukan berbagai pertanyaan terkait praktik pemberian makan pada anak. Pertanyaan yang sering diajukan antara lain mengenai cara mengatasi anak yang sulit makan, mengenali tanda lapar dan kenyang pada anak, serta langkah yang tepat ketika anak menolak makanan yang diberikan. Keaktifan peserta dalam berdiskusi menunjukkan adanya ketertarikan dan kebutuhan informasi terkait penerapan *responsive feeding* dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil diskusi juga menunjukkan bahwa sebagian besar ibu sebelumnya belum memahami konsep *responsive feeding* secara menyeluruh. Beberapa ibu mengaku masih menerapkan kebiasaan memaksa anak untuk menghabiskan makanan karena khawatir kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi. Setelah mendapatkan penjelasan, peserta memahami bahwa pemberian makan yang responsif lebih menekankan pada kemampuan orang tua dalam mengenali dan merespons sinyal lapar maupun kenyang anak secara tepat.

Antusiasme peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan ibu balita dan dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai praktik pemberian makan yang benar sebagai upaya pencegahan stunting**.**



Gambar 1. Diskusi Tentang Praktik Pemberian Makan Secara Responsif Feeding

Responsive feeding merupakan salah satu strategi yang direkomendasikan untuk meningkatkan kualitas pemberian makan anak. Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi positif antara pengasuh dan anak selama proses makan berlangsung. Menurut Black dan Aboud (2011), *responsive feeding* dapat membantu anak mengembangkan kemampuan mengatur asupan makanan secara mandiri sehingga berdampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah pemberian edukasi menunjukkan bahwa metode ceramah dan diskusi efektif digunakan untuk meningkatkan pemahaman ibu mengenai praktik pemberian makan yang tepat. Hasil ini sejalan dengan penelitian Septamarini et al. (2019) yang menyatakan bahwa edukasi *responsive feeding* mampu meningkatkan pengetahuan ibu tentang pemberian makan pada balita.

Pengetahuan ibu memiliki peranan penting dalam keberhasilan penerapan *responsive feeding*. Ibu yang memahami tanda lapar dan kenyang pada anak cenderung lebih mampu memberikan makanan sesuai kebutuhan anak tanpa melakukan paksaan. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan praktik pemberian makan yang tidak tepat sehingga meningkatkan risiko gangguan gizi pada anak (Febriani & Noer, 2016.)

Blaney et al. (2015) melaporkan bahwa praktik *responsive feeding* di Indonesia masih tergolong rendah, yaitu hanya sekitar 30% pengasuh yang menerapkannya secara optimal. Oleh karena itu, edukasi kesehatan perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menerapkan *responsive feeding.*

Selain meningkatkan kualitas pemberian makan, *responsive feeding* juga berkontribusi dalam pencegahan stunting. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan praktik pemberian makan responsif memiliki kualitas asupan yang lebih baik sehingga mendukung pertumbuhan yang optimal dan menurunkan risiko stunting (Robert et al., 2021)

Simpulan dan Saran

Kegiatan Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi *responsive feeding* pada ibu balita terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai praktik pemberian makan yang responsif. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisa post-*test dan pre-test* yang memperoleh peningkatan rata-rata nilai pengetahuan sebesar 30,7 (dari rata-rata *pre-test* 55,0 menjadi *post-test* 85,7). Melalui peningkatan pengetahuan ini, para ibu kini mampu memahami prinsip, manfaat, serta tanda lapar dan kenyang pada anak,

sehingga diharapkan dapat memperbaiki kualitas pemberian makan dan menjadi strategi yang kuat dalam upaya pencegahan *stunting* pada balita.

Penerapan *responsive feeding* perlu ditingkatkan melalui edukasi yang berkelanjutan kepada ibu balita oleh tenaga kesehatan sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan desain penelitian yang lebih kuat untuk mengevaluasi efektivitas intervensi *responsive feeding* terhadap praktik pemberian makan dan status gizi anak.

Daftar Pustaka

Azwar, A., Tane, R., Sartika, D. M., Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, M., Keperawatan Institut Kesehatan Deli Husada Tua, F., & Tinggi Ilmu Kesehatan Amanah Makassar, S. (2023). Responsive Feeding dan Stunting Pada Anak : Literature Review. In *Journal of Nursing Innovation (JNI)* (Vol. 2, Number 3).

Black, M. M., & Aboud, F. E. (2011). Responsive feeding is embedded in a theoretical framework of responsive parenting. *Journal of Nutrition*, *141*(3), 490–494. https://doi.org/10.3945/jn.110.129973

Blaney, S., Februhartanty, J., & Sukotjo, S. (2015). Feeding practices among Indonesian children above six months of age: A literature review on their potential determinants (part 2). In *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition* (Vol. 24, Number 1, pp. 28–37). HEC Press. https://doi.org/10.6133/apjcn.2015.24.1.14

Febriani, B. R., & Noer, E. R. (2016a). Faktor Determinan Perilaku Responsive Feeding Pada Balita Stunting Usia 6-36 Bulan (studi kualitatif di wilayah kerja Puskesmas Halmahera). *Journal of Nutrition College*, *5*(3). http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnc

Robert, R., Creed-Kanashiro, H., Marin, M., & Penny, M. (2021). Responsive Feeding Is Associated With Minimum Dietary Diver-sity in Rural Areas of Peru, Nicaragua and Indonesia. *Global Nutrition*.

Septamarini, R. G., Widyastuti, N., & Purwanti, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Responsive Feeding Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 6-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Semarang. *Journal of Nutrition College*, *8*(1). http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/

Setiari, T. V., & Yektiningtiyastuti. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Responsive Feeding Bayi dengan Status Gizi Anak Balita. *Faletehan Health Journal*, *12*(1), 68–74. www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ